

Mengukir Prestasi dan meraih ridho Ilahi

Asmad Jakia Buru

Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220105110045@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Prestasi, minat belajar,
pendidikan islam, motivasi,
gaya belajar

Keywords:

Achievement, interest in
learning, Islamic education,
motivation, learning style

ABSTRAK

Pengetahuan diri merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh setiap orang individu. Dalam proses ini, kemungkinan besar seseorang mengetahui kekuatannya dan kelemahan. Kekuatan tidak selalu mendatangkan manfaat, di sisi lain Namun kelemahan tidak selalu menyebabkan salah tempat. Namun jika keduanya jika dikelola dengan baik maka akan menimbulkan sesuatu yang luar biasa. Itu Siswa harus mengetahui pengetahuan dirinya untuk mendapatkan prestasi terbaik. Beberapa Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: gaya belajar, emosi dan cara orientasi hidup, gaya belajarnya cenderung auditori. Mereka mengelola emosinya dengan cukup baik, dan cara hidup mereka terfokus pada tiga hal yaitu: semangat, keluarga harmoni, dan prestasi.

Berdasarkan hasil bakti sosial tersebut siswa dan guru harus memanfaatkan dan memaksimalkannya dengan baik agar mereka potensi positif dapat dioptimalkan dan dikembangkan dengan baik baik secara individu atau secara kolektif dalam lembaga pendidikan.

ABSTRACT

Self-knowledge is a process that must be carried out by every individual. In this process, a person most likely knows his strengths and weaknesses. Strength does not always bring benefits, on the other hand, weakness does not always cause misplacement. However, if both are managed well it will create something extraordinary. That Students must know their own knowledge to get the best performance. Some things that need to be considered are: learning style, emotions and way of life orientation, learning style tends to be auditory. They manage their emotions quite well, and their way of life is focused on three things, namely: passion, family harmony, and achievement. Based on the results of this social service, students and teachers must utilize and maximize them well so that their positive potential can be optimized and developed well both individually and collectively in educational institutions.

Pendahuluan

Di tengah kemajuan zaman yang ditandai oleh laju teknologi dan globalisasi yang pesat, manusia terus didorong untuk mengejar prestasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sekolah-sekolah berlomba menghasilkan lulusan terbaik, institusi memacu produktivitas, dan masyarakat cenderung mengukur keberhasilan dari pencapaian lahiriah seperti penghargaan, kekayaan, atau popularitas. Tanpa disadari, semangat meraih prestasi ini kerap terjebak dalam semangat materialistik, di mana prestasi hanya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dinilai dari capaian kasatmata, bukan dari nilai dan proses yang menyertainya. Namun, prestasi sejatinya tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola diri serta menjaga motivasi internal agar pencapaian yang diraih lebih bermakna dan berkelanjutan (Setiani & Miranti, 2021).

Namun dalam perspektif Islam, ukuran keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian duniawi. Islam mengajarkan bahwa amal manusia dinilai berdasarkan niat yang mendasarinya. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjadi pondasi utama bahwa nilai sebuah amal, termasuk prestasi, bukan hanya terletak pada hasilnya, tetapi juga pada kualitas niat yang mengiringinya. Pembiasaan amal sholih dalam kehidupan sehari-hari mampu berfungsi sebagai strategi pengkondisian yang efektif untuk membangun kedisiplinan dan karakter positif (Siswanto, 2023).

Dalam kerangka berpikir ini, prestasi yang sejati bukanlah keberhasilan yang hanya mendapat pujian manusia, melainkan keberhasilan yang dibangun atas dasar niat yang murni dan bertujuan untuk meraih ridha Ilahi. Setiap niat yang tulus, meskipun tampak sederhana dan tidak disaksikan orang lain, adalah bentuk kemenangan ruhani. Ia menjadi bukti bahwa seseorang sedang bertumbuh dalam kebaikan, sedang berjalan menuju kesempurnaan akhlak, dan sedang memperbaiki dirinya demi kecintaan kepada Allah SWT.

Tema "Bertambah dalam kebaikan karena setiap niat yang halus adalah kemenangan" menegaskan bahwa kebaikan dalam Islam bukanlah tujuan yang stagnan, melainkan proses berkelanjutan yang harus terus ditingkatkan. Seorang Muslim sejati tidak pernah merasa cukup dalam kebaikan. Ia senantiasa memperhalus niatnya, memperbaiki amalnya, dan menumbuhkan ketulusan dalam hatinya. Dalam hal ini, setiap langkah kecil menuju perbaikan diri, setiap kesungguhan untuk memperbaiki niat, adalah bentuk prestasi ruhani yang lebih tinggi nilainya dibanding sekadar pujian manusia.

Pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari pembangunan karakter. Dalam konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), manusia dididik untuk menyadari bahwa potensi terbesar bukan hanya pada intelektual, tetapi pada kesadaran ilahiyah yang membimbing setiap tindakan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kecerdasan spiritual dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun karakter dan moralitas individu (Haris, 2024).

Menurut (Langgulang, 1991), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil — manusia yang seimbang antara akal, hati, dan ruh — yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang lurus, jujur, dan penuh pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, penelitian Amin (2019) menggarisbawahi bahwa niat yang ikhlas menjadi pembeda antara amal yang bernilai ibadah dan amal yang sia-sia. Niat yang halus — yang tidak dibumbui oleh riya', ujub, atau keinginan popularitas — menjadi pondasi utama untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup. Oleh karena itu, dalam konteks mengukir prestasi, seorang Muslim dituntut untuk terus mengoreksi

diri: apakah prestasi yang diraihinya semata demi kebanggaan pribadi, ataukah demi mempersembahkan kebaikan yang mendatangkan ridha Allah SWT?

Dalam dunia yang kian terobsesi pada hasil, pendekatan spiritual seperti ini menjadi penyeimbang penting. Ia mengajarkan bahwa kemenangan sejati bukan hanya ketika nama kita diumumkan sebagai juara, tetapi ketika hati kita tetap tunduk, bersih dari kesombongan, dan bersyukur atas setiap langkah kebaikan yang berhasil kita lakukan. Setiap niat yang diperhalus, setiap amal yang disempurnakan, dan setiap ikhtiar yang diluruskan menuju Allah adalah bentuk prestasi sejati dalam pandangan Islam.

Dengan demikian, mengukir prestasi bukan lagi hanya tentang trofi atau pengakuan dunia, melainkan tentang proses menyempurnakan niat, memaksimalkan usaha, dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah. Karena pada akhirnya, hanya prestasi yang dibingkai oleh ketulusan dan diarahkan kepada ridha Ilahi yang akan abadi dan bermakna dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Pembahasan

A. Tujuan

1. Menjelaskan makna prestasi dalam perspektif Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian lahiriah, tetapi juga mencakup keikhlasan niat dan orientasi kepada ridha ilahi.
2. Membangun kesadaran akan pentingnya niat dalam setiap amal, serta bagaimana niat yang tulus dan halus dapat menjadi bentuk kemenangan spritual yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT.
3. Menggali konsep bertambah dalam kebaikan (tazkiyatun nafs) sebagai proses berkelanjutan dalam pembentukan karakter mulia dan pencapaian prestasi hakiki dalam kehidupan seorang muslim.
4. Mendorong pembaca atau generasi muda untuk menjadikan nilai – nilai spiritual, seperti keikhlasan, kesungguhan, dan orientasi ibadah, sebagai landasan dalam meraih prestasi di berbagai bidang kehidupan.
5. Mengaitkan antara amal kecil yang berniat baik dengan makna kemenangan sejati, guna menanamkan pemahaman bahwa setiap kebaikan, sekecil apapun, memiliki nilai besar jika diniatkan untuk Allah SWT.
6. Menanamkan nilai bahwa prestasi sejati adalah yang mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekedar pengakuan manusia, sehingga pembentukan pribadi Muslim tidak hanya sukses secara duniawi tetapi juga spiritual.

B. Permasalahan

1. Kurangnya Tenaga Pengajar TPQ

Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam menekankan peran ganda, yakni sebagai penyampai ilmu pengetahuan sekaligus pembina akhlak dan spiritualitas peserta didik (Haris & Siswopranoto, 2022). Banyak TPQ mengalami keterbatasan dalam jumlah ustadz atau ustadzah yang tersedia. Hal ini

menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak optimal karena satu pengajar harus menangani banyak santri sekaligus. Dampaknya, perhatian terhadap perkembangan masing-masing santri menjadi terbatas dan proses pembelajaran kurang efektif.

2. Minimnya Kegiatan Motivatif untuk Santri

Kegiatan motivatif seperti lomba, permainan edukatif, atau pembinaan karakter belum banyak diterapkan secara rutin di lingkungan TPQ. Padahal kegiatan semacam ini penting untuk membangun semangat belajar, memperkuat nilai-nilai agama, dan membentuk kepribadian anak. Ketidakhadiran kegiatan motivatif membuat suasana belajar menjadi monoton dan kurang membangkitkan antusiasme. Inovasi dalam pembelajaran, termasuk integrasi metode yang lebih variatif, sangat dibutuhkan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik (Afwadzi et al., 2023).

3. Motivasi Belajar Santri Menurun

Seiring rutinitas pembelajaran yang cenderung sama setiap hari dan kurangnya penghargaan terhadap pencapaian anak, banyak santri menunjukkan penurunan semangat belajar. Mereka menjadi mudah bosan, kurang fokus saat mengaji, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan keagamaan. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan keagamaan dan kedisiplinan anak dalam belajar Al-Qur'an. Untuk itu, penerapan strategi *reward and punishment* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membangkitkan kembali motivasi belajar santri serta menumbuhkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran (Sutri et al., 2024).

4. Minimnya Dokumentasi Dan Publikasi Kegiatan TPQ

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh TPQ seringkali tidak terdokumentasi dengan baik dan jarang dipublikasikan kepada masyarakat luas. Padahal dokumentasi penting sebagai arsip kegiatan, alat evaluasi, serta media promosi dan apresiasi terhadap anak-anak TPQ. Kurangnya dokumentasi menyebabkan masyarakat tidak mengetahui perkembangan kegiatan TPQ secara menyeluruh.

Pendekatan dan strategi

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan KKM mandiri integrasi mengacu pada pendekatan partisipatif dan pendekatan berbasis potensi lokal. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam melaksanakan pengabdian di masyarakat. Dalam pendekatan partisipatif ini, yang kami lakukan adalah dengan berpartisipasi aktif dalam mengajar di tiga TPQ di Desa Karangwidoro yaitu TPQ Nurul Huda, TPQ Daar AS Sa'adah, dan TPQ Raudatul Wildan. Kegiatan mengajar ini dilakukan selama 1 minggu.

Lalu, pendekatan yang digunakan lainnya adalah pendekatan berbasis potensi lokal, yang mana dilaksanakan untuk menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan

potensi yang dimiliki. Hal ini kami lakukan dengan membuat beberapa perlombaan di ketiga TPQ di Karangwido yaitu lomba adzan, lomba mewarnai kaligrafi, lomba menghafal surah, dan rangking 1. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak TPQ serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an sejak dini.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah edukatif, namun juga menjadi media pengembangan karakter anak-anak TPQ. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa juga menggali potensi lain yang dimiliki oleh anak-anak, seperti keterampilan seni dalam mewarnai kaligrafi dan keberanian tampil di depan umum melalui lomba adzan dan hafalan surah. Melalui kegiatan ini, pendekatan partisipatif yang kami lakukan tidak hanya terbatas pada interaksi mahasiswa dengan santri TPQ, melainkan juga dengan orang tua, ustadz/ustadzah, dan pengurus lingkungan sekitar.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan menekankan pada pemberdayaan berbasis aset (Asset-Based Community Development/ABCD), yaitu mengembangkan kekuatan, semangat gotong royong, dan kapasitas lokal yang sudah ada. Semua pihak yang terlibat diharapkan mampu memperkuat sinergi demi keberhasilan program pengajaran dan perlombaan TPQ yang mendidik dan menyenangkan.

Tahapan Kegiatan

1. Melakukan observasi serta wawancara.

Tahapan awal ini dilakukan dengan mengunjungi masing-masing TPQ untuk mengenal kondisi lingkungan belajar, sistem pengajaran yang diterapkan, serta sarana prasarana yang tersedia. Wawancara dilakukan dengan guru TPQ untuk menggali informasi kebutuhan dan potensi lokal yang bisa dikembangkan.

2. Merancang Program Kegiatan dan Menyusun Jadwal

Setelah data kebutuhan terkumpul, mahasiswa bersama pihak TPQ menyusun program kegiatan, termasuk pembagian jadwal mengajar, materi ajar, dan skema lomba. Persiapan lomba meliputi penentuan cabang lomba (adzan, mewarnai kaligrafi, hafalan surat pendek, rangking 1), teknis pelaksanaan, dan pengadaan hadiah.

3. Pelaksanaan Kegiatan mengajar di TPQ

Mahasiswa melakukan pengajaran secara bergilir setiap sore, dengan fokus pada peningkatan bacaan Al-Qur'an, tajwid dasar, dan hafalan surat pendek. Metode pengajaran dilakukan secara interaktif menggunakan alat bantu visual dan permainan edukatif Pelaksanaan Lomba TPQ

Kegiatan lomba dilaksanakan selama dua hari dengan melibatkan seluruh santri TPQ yang telah didata sebelumnya. Peserta mengikuti cabang lomba yang diminatinya dan didampingi oleh orang tua atau wali. Lomba dilaksanakan di aula masjid setempat dengan sistem juri dari pihak guru TPQ dan mahasiswa.

4. Evaluasi kegiatan dan refleksi bersama.

Setelah semua kegiatan selesai, mahasiswa melakukan evaluasi internal terhadap pencapaian tujuan program. Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi reflektif untuk melihat dampak kegiatan terhadap anak-anak TPQ, serta saran perbaikan jika program ingin dilanjutkan oleh masyarakat atau angkatan KKM selanjutnya.

5. Dokumentasi dan publikasi kegiatan.

Seluruh kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Beberapa artikel juga ditulis oleh mahasiswa untuk dipublikasikan melalui media sosial atau platform media kampus. Publikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas serta sebagai bentuk akuntabilitas program kerja yang telah dilaksanakan.

Sejarah Desa Karangwidoro

Desa Karangwidoro memiliki sejarah panjang dengan punden desa bernama Punden Mbeji. Desa ini melaksanakan ritual tahunan dan memiliki sejarah kepemimpinan dengan Kepala Desa pertama bernama Kilah. Pembangunan desa meningkat sejak program Dana Desa pada 2015. Desa ini memiliki 6.883 jiwa penduduk yang sebagian besar berpendidikan SD dan menengah. Sejarah desa karangwidoro tidak terlepas dari sejarah Masyarakat Jawa di kabupaten malang. desa karangwidoro memiliki sebuah punden desa yang disebut punden mbeji, konon karena di punden tersebut ada sebuah makam Mbah haji aruman yang menurut cerita adalah orang yang bedah krawang desa, sebenarnya punden tersebut adalah

punden Mbah haji tapi karena lidah orang Jawa kuno sering mencari gampangya sampai saat ini terkenal dengan sebutan punden mbeji. Desa Karangwidoro merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dau dan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. Wilayah Dau terletak di sebelah barat daya Kota Malang. Wilayah Dau terkenal 18 dengan pertanian serta perkebunan yang memiliki potensi pariwisata yang menarik, terutama karena dekatnya dengan gunung Arjuna dan kawasan perbukitan yang indah dan sejuk. Kecamatan Dau memiliki kondisi geografis yang beragam, secara umum terletak di daerah pegunungan. Daerah Dau didominasi oleh perbukitan dan pegunungan yang memungkinkan memiliki kemiringan cukup curam. Ketinggian Kecamatan Dau berkisar antara 500 hingga 2.100 meter diatas permukaan laut. Beberapa kawasan desa mungkin berada di dataran rendah, sementara yang lain berada di ketinggian yang lebih tinggi. Kecamatan Dau terletak di salah satu dari 33 Wilayah Kabupaten Malang bertepatan di sebelah barat ± 30 km dari Ibukota Kab. Malang, terletak di 112,3311 Bujur Timur sampai 112,3563 Bujur Timur dan 7,5775 Lintang Selatan sampai 7,5494 Lintang Selatan. Memiliki batas-batas wilayah, seperti: Utara : Kecamatan Karangploso Timur : Kota Malang Selatan : Kecamatan Wagir / Pegunungan Kawi Barat : Kota Batu

Kecamatan Dau dilalui oleh beberapa sungai dan aliran air. Sungai-sungai ini menjadikan sumber air bagi kebutuhan pertanian maupun masyarakat setempat. Memiliki kondisi geografis yang cocok, seperti tanah yang subur dan iklim yang sejuk,

kawasan Dau ideal untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Dau juga terletak dengan beberapa pegunungan serta kawasan wisata 19 alam, seperti Gunung Arjuno dan Gunung Kawi. Dengan kondisi geografisnya yang beragam, Kecamatan Dau menawarkan potensi alam yang menarik serta menjadi tempat tinggal bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pertanian dan sektor pariwisata.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan KKM Mandiri di Desa Karangwidoro ini telah berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh rangkaian program kerja yang dirancang telah dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari mahasiswa serta dukungan dari masyarakat. Program-program yang difokuskan pada peningkatan kesadaran nilai-nilai integritas, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keterbukaan diharapkan dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berkarakter kuat dan berdaya saing. Salah satu kegiatan utama adalah program mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Selain itu, diadakan pula berbagai perlombaan yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan semangat sportivitas, kreativitas, dan kebersamaan anak-anak di TPQ.

Melalui kolaborasi yang terjalin antara mahasiswa dan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif secara langsung, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong. Harapannya, hasil dari program ini dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat dan memberikan manfaat jangka Panjang bagi Desa Karangwidoro. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan KKM Mandiri ini, khususnya Pemerintah Desa Karangwidoro dan seluruh warga yang telah menerima kami dengan hangat. Dengan tujuan untuk memberikan masukan serta partisipasi demi kemajuan dalam meningkatkan mutu dan kualitas, kami mahasiswa (KKM) Uin Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait dalam pelaksanaan KKM ini yang diharapkan dapat berguna untuk peningkatan mutu dan kualitas, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat terus mendukung kegiatan TPQ, terutama setelah adanya perlombaan yang telah dilaksanakan, dengan memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak untuk terus belajar dan mengamalkan al-quran dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Perlombaan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKM dapat dijadikan inspirasi untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkala, sebagai bentuk pembinaan mental spiritual, dan kepercayaan diri anak-anak di lingkungan masyarakat.
- b. Diharapkan pemerintah desa dan tokoh masyarakat dapat memberikan dukungan moral maupun material agar kegiatan TPQ dan lomba keagamaan anak bisa menjadi agenda tahunan desa.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu terus meningkatkan kemampuan komunikasi dan pendekatan kepada masyarakat agar program-program seperti perlombaan untuk TPQ dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Kegiatan pegabdian seperti ini harus dijadikan sebagai sarana belajar untuk memahami realitas sosial dan menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial. Ke depannya, Mahasiswa diharapkan dapat menyusun program kerja dampaknya dan berpotensi untuk dilanjutkan oleh masyarakat setempat setelah KKM berakhir.

Dalam prakteknya, kepemimpinan transformasional madrasah menerapkan teori organisasi modern sistem terbuka. Kepala madrasah memberi keleluasaan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk bisa berekspresi sesuai dengan kreativitas dan potensi yang dimiliki dan juga membimbing tenaga pendidik dan kependidikan untuk peka terhadap lingkungan. Kepala madrasah juga memiliki tanggung jawab terhadap madrasah untuk beradaptasi sesuai dengan perubahan zaman. Teori organisasi modern terfokus pada proses hubungan universal sistem manusia dalam perilakunya berorganisasi, yaitu komunikasi, konsep keseimbangan, dan proses pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Supriyatno, T., & Maimun, A. (2023). Inovasi pembelajaran hadis integratif sebagai upaya merespon tantangan dunia Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 21–35. <https://repository.uin-malang.ac.id/15211/>
- Haris, A. (2024). Kecerdasan spiritual dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam. <http://repository.uin-malang.ac.id/22716/>
- Haris, A., & Siswopranoto, M. F. (2022). Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 88–98. <https://repository.uin-malang.ac.id/10728/>
- Langgulung, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Setiani, S., & Miranti, T. (2021). Dampak manajemen diri terhadap prestasi belajar dengan motivasi diri sebagai variabel intervening. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 290–299. <https://repository.uin-malang.ac.id/9928/>
- Siswanto, S. (2023). *Atomic habits santri: Amal sholih harian sebagai pengkondisian yang efektif di pesantren*. <https://repository.uin-malang.ac.id/16058/>
- Sutri, E., Mustofa, S., & Rusuly, U. (2024). Penerapan Reward and Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Generasi Z di MTS. *Journal of Education Research*, 5(4), 6797–6805. <https://repository.uin-malang.ac.id/23216/>